Jurnal GESTUS
Penciptaan dan Pengkajian Seni
Vol. 2, No. 1, 2022

Tradisi Topeng Labu Menjadi Pertunjukan Tari Topeng Labu Pada Masyarakat Muara Jambi Provinsi Jambi

Pumpkin Mask Tradition Becomes Pumpkin Mask Dance Performance for the Muara Jambi Community, Jambi Province

Aulia Ressy Octaviani[1)], Erlinda[2)], Surherni[3)]

[1, 2, 3)] *Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padang Panjang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tradisi Topeng Labu menjadi pertunjukan tari Topeng Labu pada masyarakat Muara Jambi Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskripsi analisis, yaitu seluruh data yang diperoleh baik data lapangan dijabarkan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan. Pendapat yang digunakan mengenai perkembangan oleh Rendra dan mengenai bentuk oleh Y Sumandiyo Hadi. Hasil penelitian ini adalah Topeng labu merupakan sebuah legenda yang menceritakan seorang pemuda yang terkena penyakit kusta yang diangkat oleh dua seniman kedalam bentuk tradisi Topeng Labu kemudian menjadi tari kreasi Topeng Labu agar budaya di daerah Muara Jambi tidak hilang.

Kata Kunci: Topeng Labu: Bentuk dan perkembangan.

Abstract

This study aims to discuss the pumpkin mask tradition as a pumpkin mask dance performance in Muara Jambi, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. The method used is qualitative research with descriptive analysis; all data obtained, both field data, are described and then analyzed according to the formulated problems. The opinion used is about development by Rendra and form by Y Sumandiyo Hadi. The results of this study are the pumpkin mask is a legend that tells of a young man who was affected by leprosy who was appointed by two artists into the form of the pumpkin mask tradition and then became a pumpkin mask creation dance so that the culture in the Muara Jambi area would not be lost.

***Keywords**: Pumpkin Mask: Shape and development*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman kesenian tradisional di Indonesia. Selain itu, berbagai produk kebudayaan lainnya merupakan warisan kebudayaan yang memberikan identitas kelokalan yang sangat unik. Keragaman kebudayaan tersebut hingga hari ini terpelihara sebagai pembangun identitas kebangsaan yang lebih luas. Hal ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan daerah tiada lain merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif (Suaida et al., 2018, p. 130), hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Saaduddin et al., 2021, p. 184)

Beragamnya bentuk kesenian di Indonesia, baik tradisi, modern (kreasi) ataupun kontemporer memiliki progresi capaian kembermanfaatannya yang sangat beragam pula. Hal ini dapat dinyatakan bahwa dengan beragamnya bentuk kesenian tersebut, maka ideologi setiap kekaryaan hadir sebagai sebagai sebuah impresi dan pengalaman estetika yang hidup dan menyatu dalam masyarakat dengan berbagai mediumnya. Hal ini kiranya dapat dinyatakan juga bahwa adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017), bahkan ini juga dinyatakan bahwa Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai tradisi, seni tradisional lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Irianto et al., 2020, p. 85)

Topeng labu merupakan legenda yang ada di Desa Muara Jambi Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Topeng Labu berawal dari cerita yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yaitu cerita tentang seorang pemuda yang terkena penyakit kusta, penyakit tersebut dianggap penduduk dapat menular. Berita ini membuat pemuda tersebut tidak tahan mendengar gunjingan masyarakat terhadap dirinya dan memilih tinggal di hutan selama bertahun-tahun untuk mengasingkan diri. Menjelang hari raya Idul Fitri pemuda tersebut keluar dari hutan dan kembali ke tempat asalnya yaitu Desa Muara Jambi dengan menggunakan topeng untuk menyamar sehingga tidak bisa dikenali oleh penduduk.

Menurut informasi dari salah satu seniman yaitu Abdul Hafiz, Legenda Topeng Labu menjadi tradisi yang dilakukan setahun sekali tepatnya setelah sholat Idul Fitri namun tradisi tersebut sudah hilang, bahkan dianggap hanya sebatas cerita dan mitos. Menurut informasi yang diterima dari bapak Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz Topeng Labu sudah ada sejak tahun 1958-an dan pernah *vakum* pada tahun 1990. Seiring berjalan waktu Topeng Labu dipertunjukan kembali pada tahun 2011 dalam kegiatan pembelajaran Sekolah Alam di daerah percandian. Hal ini dilakukan untuk menjaga legenda dan budaya yang ada pada masyarakat Muara Jambi.

Topeng Labu dilakukan oleh sekitar dua puluh orang laki-laki dewasa, mereka memasuki pemukiman penduduk dengan menggunakan topeng labu, ijuk dan pakaian-pakaian bekas diiringi alat musik gendang, gong, pianika, biola dan harmonika. Mereka berlenggak-lenggok mengelilingi kampung sambil menjabat tangan semua masyarakat sekitarnya. Legenda Topeng Labu menjadi inspirasi dan perhatian bagi bapak Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz selaku seniman untuk menjadikan sebuah tari kreasi. Keduanya

berupaya mengkreasikan tari Topeng Labu dan diangkat ke pentas dalam acara *Beselang Tengah laman* dan berbagai *event*, maka hal ini menarik bagi penulis untuk diteliti seperti apakah struktur pertunjukan tari Topeng Labu pada masyarakat Muara Jambi Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang berorientasi pada analisis struktur tari dan keberadaannya di masyarakat. Analisis struktur atas sebuah karya tari pada dasarnya adalah bagian dari analisis dramaturgi, yakni analisis atas keterkaitan antar elemen di dalam tari (Pramayoza, 2013). Teknik pengumpulan data adalah pengamatan terhadap pertunjukan tari Topeng Labu di Desa Muara Jambi Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, dengan pengamatan yang berpusat pada pertunjukan yang bersumber dari elemen komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Dan unsur inovasi dalam kesenian yang hidup di dalam kehidupan pendukung kesenian (Rendra,1984: 4). Hal itu dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperhatikan tari Topeng Labu yang dipahami sebagai suatu produk kreativitas dan inovasi yang diciptakan oleh Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz selaku seniman untuk menjadikan sebuah tari kreasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan tiga bidang kajian dalam struktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Labu

Bentuk tari Topeng Labu merupakan perubahan tradisi menjadi bentuk pertunjukan tari, dimana bentuk tari berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sumandiyo Hadi, 2007:24) menjelaskan bahwa wujud tari berkaitan dengan sembilan elemen komposisi tari, dimana elemen komposisi merupakan bahan yang menyusun sebuah tari, diantaranya gerak, musik, kostum, tata rias, lighting dan properti. Bentuk tari Topeng Labu dapat dilihat dalam bentuk pertunjukan yang mencakup elemen-elemen tari seperti: Penari, gerak, Properti,kostum , pola lantai dan tempat pertunjukan. Maka sehubungan dengan itu interpretasi setidaknya melakukan kinerja dramaturgial untuk memberikan gambaran terhadap peristiwa yang mampu membentuk aspek dramatik (Fitri & Saaduddin, 2018). Perubahan atau proses pengolahan dari sebuah pertunjukan tradisional menjadi bentuk tari yang baru, pada dasarnya merupakan hal yang lazim terjadi dalam seni pertunjukan kontemporer, seperti misalnya yang dilakukan Hoerijah Adam, salah seorang peletak dasar tari kontemporer Indonesia terhadap seni beladiri tradisional *Silek* (silat)(Pramayoza, 2020).

a. Gerak

Gerak dalam tari merupakan elemen utama yang tidak bisa ditinggalkan keberadaanya. Sebagai elemen utama, gerak dalam tari difungsikan sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi. Gerakan pada tari Topeng Labu memang terlihat hanya berlenggak lenggok namun gerak tersebut memiliki pijakan yang berangkat dari gerak tradisi yaitu, gerak melangkah, gerak tunduk dan gerak menutup yang dikembangkan sesuai dengan ruang, waktu dan tenaga.

1. Gerak melangkah

Gerak melangkah yaitu penari melakukan gerak melangkahkan kaki maju, mundur, kanan dan kiri mengikuti irama musik, diikuti dengan gerak kepala

menggeleng-geleng dan tangan mengayun- ayun.

2. Gerak Tunduk

Gerak tunduk yaitu penari melakukan gerakan menundukukan kepala diikuti gerak kaki melangkah seperti yang dilakukan pada gerak melangkah, dengan posisi badan membungkuk atau tunduk dan tangan mengayun mengikuti irama musik.

3. Gerak Menutup

Gerak menutup yaitu penari melakukan gerakan pada kaki melangkahkan kaki kemudian merapatkannya yang dilakukan seperti menutup dan gerakan kepala seperti memalingkan wajah, posisi kedua telapak tangan bergerak menutup pada bagian wajah.

b. Penari

Penari dalam tari Topeng Labu ditarikan oleh laki-laki dan perempuan tidak ada penentuan dalam pertunjukan, selain itu juga tidak ditentukan jumlahnya mereka mengkondisikan sesuai tempat atau kebutuhan pertunjukan.

c. Kostum

Menurut Daryusti (2005:48) kostum merupakan segala pelengkap yang dikenakan pada tubuh penari, baik yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung. Kostum memegang peranan-peranan penting untuk mendukung penyajian secara utuh, yang sekaligus berfungsi sebagai penanda yang turut membangun makna sebuah tarian (Yuliza, 2022). Kostum yang digunakan pada pertunjukan tari Topeng Labu mengenakan kain berwarna coklat tua dan hitam seperti Jubah, mengenakan celana *legging* hitam dan *manset* hitam. Topeng yang digunakan sudah mengalami sedikit perubahan biasanya topeng digambar menyerupai wajah dengan menggunakan *arang* dan tidak diberi warna hanya warna asli dari tempurung labu, pada saat sekarang topeng sudah diberi warna menggunakan cat warna dengan berbagai macam karakter ekspresi wajah. Kedua bentuk topeng yang sudah dikreasikan atau belum dipergunakan keduanya baik dalam tradisi maupun kreasi tidak ditentukan topeng mana yang akan dipakai dalam pertunjukan maupun tradisi. Kostum yang dikenakan memiliki makna tersendiri, topeng yang dipakai terbuat dari tempurung labu manis yang memiliki wajah bermacam-macam dan rambut topeng terbuat dari ijuk berwarna hitam.

Labu manis bagi masyarakat Muara Jambi memiliki makna hati dan fikiran yang sejuk karena pada tahun 1958-an masyarakat menggunakan labu manis untuk mendinginkan air. Ijuk lazim digunakan untuk dijadikan sapu, nilai yang terkandung dari penggunaan ijuk ialah pada hari lebaran merupakan waktu yang tepat untuk membersihkan semua kesalahan yang pernah dibuat, dengan cara bermaafan kesemua orang. Rambut topeng yang terbuat dari ijuk memiliki makna hati dan fikiran yang bersih karena masyarakat menggunakan ijuk sebagai sapu untuk membersihkan rumah. Kostum yang mereka pakai tidak ada kostum yang menunjukkan kemewahan, semua dengan kesederhanaan yang maknanya pada hari lebaran sebaiknya tidak terlalu berlebihan dalam segala hal.

Gambar 1. Kostum tari Topeng Labu di Festival Media Jambi (Dokumentasi: Aulia Ressy Octaviani, 02 Agustus 2019)

Gambar 2. Foto: Topeng Labu yang sudah di kreasikan (Dokumentasi: Aulia Ressy Octaviani, 23 Januari 2020)

d. Musik

Musik yang mengiringi tari Topeng Labu yaitu menggunakan alat musik gendang, harmonika, pianika dan biola yang dimainkan secara serentak atau bersamaan, biasanya pemusik memainkan salah satu lagu tradisional Muaro Jambi seperti, lagu Batang Hari. Perubahan musik pada tari Topeng Labu yang sudah dipertunjukan di atas panggung, sudah menggunakan musik *Tecno* yang disesuaikan dengan gerak.

e. Tempat pertunjukan

Tari Topeng Labu ditampilkan pada sebuah panggung atau arena sesuai dengan acara yang diadakan.

Gambar 3. Tari Topeng Labu pada panggung acara *Baselang Tengah Laman* (Dokumentasi: Komunitas *Menapo*, 30 Agustus 2019)

f. Pola Lantai

Pola lantai menurut (Soedarsono, 2002:126) adalah garis-garis yang dilalui oleh penari, sesuai dengan pendapat Soedarsono mengatakan bahwa pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi pada penari. Pola lantai yang digunakan dalam tari Topeng Labu adalah garis lurus, melingkar dan lengkung.

B. Struktur Garapan

Menurut (Robby Hidajat,2013:138) tari Topeng Labu diangkat kedalam bentuk pertunjukan tari yang memiliki struktur garapan tari maka terdapat tiga bagian yaitu: 1) tari awal, 2) isi tari, 3) tari akhir. Tari Topeng labu memiliki tiga bagian yang didalamnya terdapat gerak yang sudah dikembangkan menggunakan ilmu koreografi untuk menjadikan ke dalam bentuk tari kreasi baru.

1. Bagian awal

Pada bagian awal tari Topeng Labu menggambarkan suasana kegelisahan dan kesedihan pemuda yang terkena penyakit kusta, kesedihan karena kerinduan akan kampung halaman dan keluarganya. Diinterpretasikan dalam gerak dan ruang

yang digunakan kecil, interpretasi dari bentuk kesedihan dan kegelisahan.

2. Bagian Tengah

Pada bagian tengah menggambarkan suasana pemuda yang mulai memasuki pemukiman penduduk dan menjadi pusat perhatian masyarakat diinterpetrasikan mulai dari dua penari mengangkat satu penari tujuannya agar lebih menonjolkan sehingga menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan sesuai dengan legenda yang ada di Muara Jambi, pada bagian ini dapat dilihat banyak menggunakan gerak pecahan yang dilakukan penari tujuannya untuk menggambarkan antara pemuda yang terkena penyakit kusta dan masyarakat Muara Jambi.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir menggambarkan suasana kegembiraan, dapat dilihat dari gerakan penari menggunakan gerak rampak dan pola lantai melingkar sebagai interpretasi dari kekompakan dan kegembiraan pemuda tersebut karena dapat kembali ke kampung halamannya yaitu Desa Muara Jambi.

C. Upaya Seniman Tari Topeng Labu Dalam Mengangkat Perekonomian Anggota Tari.

Tradisi Topeng Labu menjadi pertunjukan tari Topeng Labu, membuat masyarakat Muara Jambi mendapatkan keuntungan dan mengangkat perekonomian anggota tari di Desa Muara Jambi. Hal ini dapat diamati dari keuntungan dalam melestarikan kesenian Topeng Labu, hasil kunjungan wisatawan dan masyarakat diluar daerah Muara Jambi mereka dapat membangun kantor seni,tempat latihan dan beberapa pondok kopi untuk pengunjung. Wisatawan dan masyarakat daerah lain datang pada saat adanya pertunjukan di Desa Muara Jambi khusunya mengenai Topeng Labu. Pengunjung yang datang berpengaruh pada kesejahteraan anggota tari, mereka mendapat hiburan sekaligus dapat bersantai pondok kopi yang didirikan oleh seniman Topeng labu. Hal ini berkaitan dengan pendapat Soedarsono (2003:14) mengenai hiburan merupakan suatu pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan lebih sedangkan ekonomis yaitu fungsi seni yang dipertunjukan untuk kepentingan pertunjukan dan bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan ekonomi si pelaku seni. Fungsi tari Topeng Labu Tetap sama sebagai hiburan namun sudah bernilai ekonomi, nilai ekonomis yang diperoleh anggota tari Topeng Labu dari beberapa acara kemudian mendapat bayaran selain itu, juga ikut serta dalam kegiatan seni secara sukarela berguna untuk mempromosikan dan mengembangkan wilayah pengenalan terhadap tari Topeng Labu.

Upaya yang dilakukan Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz tujuannya agar tari Topeng Labu di Muara Jambi tidak hilang, terus pertahankan dan diberi inovasi-inovasi untuk menjadikan kemasan pertunjukan yang menarik. Kemasan tersebut dapat diamati melalui bentuk pertunjukan tari Topeng Labu. Tari Topeng Labu tetap akan hidup atau tumbuh apabila pencipta tari, sesepuh dan penari hendaknya mengajarkan. Mewariskan atau menurunkan tari Topeng Labu kepada individu-individu atau masyarakat menerima atau mempelajari, apabila tidak dilakukan pembelajaran atau pewarisan oleh generasi penerus maka tari yang tumbuh didaerah tersebut akan hilang.

Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz mengatakan bahwa tidak bisa berleha-

leha menikmati kesuksesan dalam menghidupkan kembali kesenian Topeng Labu. Kekhawatiran musnahnya kesenian tersebut seperti pada tahun 1990 masyarakat menganggap bahwa *dak tek gawe* (tidak ada kerjaan). Pada saat sekarang sebaliknya, dukungan dari masyarakat sangat besar dilihat dari apresiasinya ketika ada pertunjukan tradisi dan tari Topeng Labu.

Seniman Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz tidak hanya menjadikan Topeng Labu sebagai dalam berbagai kegiatan, tetapi berupaya menjadikan Topeng Labu ke dalam suatu produk atau jasa. Mengenai hal-hal baru atau inovasi adapun pendapat (Rendra,1984:4) mengatakan bahwa kesenian akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya, menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Berkaitan dengan pendapat yang dikemukanan, tari Topeng Labu merupakan inovasi baru dalam melakukan perkembangan pada tradisi yang sudah ada. Inovasi baru dapat dilihat dari perubahan bentuk pertunjukan tari yang sudah ada koreografi dan elemen tari di dalam pertunjukan tari Topeng Labu dan dipertahankan sampai sekarang.

Topeng Labu merupakan identitas yang diperkenalkan oleh generasi kegenarasi, diperkenalkan berarti mewariskan dengan cara mengikutserakan semua masyarakat Muara Jambi mulai dari pembuatan topeng sampai ke pertunjukannya. Pembuatan topeng tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tapi juga diajarkan pada anak-anak, selain itu mereka juga dilibatkan dalam pertunjukan. Tujuannya agar adanya rasa peduli untuk ikut serta melestarikan, upaya seniman terhadap tari Topeng Labu dapat dilihat dari berdirinya sebuah komunitas dan sekolah.

Gambar 4. Pembelajaran pembuatan Topeng Labu pada anak-anak (Dokumentasi: Aulia Ressy Octaviani, 31 Desember 2019)

Komunitas *Menapo* atau dikenal Rumah Pojok Kopi *Dusun* merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh seniman Topeng Labu yaitu Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz mereka mengajak beberapa pemuda dan masyarakat untuk mendirikan sebuah rumah pondok yang berada daerah perekabunan sawit dekat dengan rumah penduduk Muara Jambi dan tidak jauh dari sungai Batang Hari. Komunitas *Menapo* merupakan suatu upaya seniman untuk menjadi tempat seniman berdiskusi mengenai seni dan proses kegiatan latihan tari Topeng Labu. Tempat tersebut juga dikenal rumah Pojok Kopi *Dusun* karena mereka juga menjadikan tempat untuk bersantai sambil meminum kopi untuk mencari inspirasi baru terhadap keberlangsungan kesenian dan mencari hal-hal baru sebagai inovasi agar bisa mempertahankan dan melestarikan. Disekeliling halamannya terdapat beberapa rumah pondok untuk menjadikan tempat wisata bagi masyarakat luar yang ingin mengetahui dan mengenal ragam seni seperti tari Topeng di Desa Muara Jambi.

Gambar 5. Rumah Pojok Kopi Dusun komunitas *Menapo* (Dokumentasi: Aulia Ressy Octaviani, 23 Januari 2020)

Gambar 6. Wisatawan berkunjung di Rumah Pojok Kopi Dusun (Dokumentasi: Komunitas *Menapao*, 23 Januari 2020)

Pertunjukan Topeng Labu tradisi dan kreasi yang ditampilkan pada beberapa acara-acara besar seperti, *Baselang Tengah Laman*, pagelaran seni ditaman Budaya Jambi , Festival Media Jambi dan acara lainya. Dari upaya tersebut dapat membantu perekonomian masyarkat dan anggota tari, bagi masyarakat sekitar dapat berjualan pada saat adanya pertunjukan sedangkan bagi anggota tari membantu ekonomi bagi individu berupa penghasilan untuk menambah kebutuhan sehari-hari dan kelompok kesenian Topeng Labu dana yang didapat akan digunakan untuk membeli perlengkapan pertunjukan, kostum, cat warna, dan hal lain yang memerlukan biaya untuk kebutuhan pertunjukan.

D. Apresiasi Masyarakat Muara Jambi Terhadap Tari Topeng Labu

Pertunjukan tari Topeng Labu mendapat apresiasi dari masyarakat, dimana masyarakat merupakan penonton. Menurut pendapat (Daryusti, 2010:26) Setiap kesenian yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, jika masyarakat tempat tumbuhnya kesenian tersebut menempatkan sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan penting, maka kesenian itu akan tetap berkembang dan lestari. Apresiasi masyarakat Muara Jambi dapat dilihat dari salah satu acara yang diadakan yaitu *Baselang Tengah Laman,* banyak masyarakat yang ikut serta dalam pertunjukan tidak hanya sebagai penonton namun ikut membantu pembuatan panggung dan membantu mempersiapkan acara. Mulai dari generasi muda, anak-anak dan orangtua ikut berpartisipasi dalam Topeng Labu, tidak hanya menjadi penonton namun menjadi unsur pendukung pelestarian tari. Hal ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat yang menjadikan kesenian tari Topeng Labu memiliki kedudukan yang penting, membuat seniman dan pelaku seni semakin mendapat dukungan dari masyarakat sehingga tari ini terus eksis. Tari Topeng Labu dapat memuaskan kebutuhan masyarakat setempat, globalisasi akan mempengaruhi kesenian baik secara positif maupun negatif tergantung dari sikap masyarakat. Pengaruh negatif merupakan tantangan terhadap eksisnya kesenian berupa persaingan yang semakin ketat dari globalisasi seperti generasi muda tidak berminat lagi mempelajari kesenian yang ada didaerahnya maka perlu adanya pelestarian dari pihak masyarakat, pendukung seni serta pemerintah.

Pada umumnya penonton datang untuk mendapat kepuasan tidak hanya masyarakat Muara Jambi, daerah lain juga

ikut berapresiasi menyaksikan pertunjukan tari Topeng Labu. Hal ini merupakan pengaruh secara positif. Tari Topeng Labu sebagai suatu seni pertunjukan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Muara Jambi maupun masyarakat tetangga. Pengunjung bersatu dalam kebersamaan menikmati suasana pertunjukan, berbaur menjadi satu tidak terbatas kepada golong-golongan tertentu. Semua masyakat tua, muda, laki-laki, perempuan dan pemerintah berbau dalam suasana pertunjukan. Demikian tari Topeng Labu merupakan hiburan yang digemari oleh segala umur, dapat dilihat apabila adanya pertunjukan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Kehadiran Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Kepala Taman Budaya Jambi, Staf Direktorat Kesenian, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. Mereka juga menjadi masyarakat pendukung dengan tujuannya agar pemerintah mengetahui akan keberadaan tari Topeng Labu dan dapat menjadi unsur pendukung dalam pelestarian.

Gambar 7. Apresiasi masyarakat pada acara *Beselang Tengah Laman* *(*Dokumentasi: Komunitas *Menapo*,31 Agustus 2019)

Gambar 8. Apresiasi pemuda dalam pertunjukan Topeng Labu (Dokumentasi : Komunitas *Menapo* 5 Februari 2018

E. Tari Topeng Labu Dalam Kehidupan Masyarakat

Tari Topeng Labu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Muara Jambi. Masyarakat menentukan maju mundurnya kesenian, apabila berperan maka selalu dipakai maka kesenian tersebut akan hidup dan berkembang. Sebaliknya bila kesenian tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat, maka kesenian akan punah dan hilang. Kehidupan dan perkembangan tari Topeng Labu tidak terlepas dari kehidupan sosial budaya masyakatnya Muara Jambi, maka perubahan dalam perkembangan sangat berpengaruh dalam Topeng Labu.

Dapat dipahami bahwa sesuatu yang berfungsi berarti mempunyai hubungan dengan yang lain. Tari Topeng Labu sebagai seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan dengan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Baik itu hubungan antara kelompok atau individu, serta hubungan kelompok dengan kelompok lain.

Mengenai fungsi tari Topeng Labu (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:13)

mengungkapkan bahwa fungsi tari dikelompokkan sebagi berikut, (1) fungsi tari sebagai keindahan, (2) fungsi tari sebagai sarana hiburan, (3) fungsi tari sebagai sarana pendidikan dan (4) fungsi tari sebagai sarana upacara. Tari Topeng Labu selalu difungsikan atau ditampilkan tepatnya pada beberapa acara, seperti acara *Beselang Tengah Laman*. Dapat dipahami bahwa keberadaannya diakui oleh masyarakat sehingga tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Muara Jambi sampai pada masa sekarang.

1. Tari Sebagai keindahan

Keindahan dalam tari merupakan suatu yang memiliki nilai, nilai yang dimaksud ialah sesuatu pada benda yang dapat memuaskan keinginan manusia di dalam karya tari. Sehubungan dengan pendapat di atas, dilihat dari bentuk pertunjukan tari Topeng Labu memberikan kepuasan pada masyarakat Muara Jambi.

Tari Topeng Labu merupakan kesenian yang dibuat dan memiliki nilai keindahan bagi masyarakat Muara Jambi, berfungsi sebagai keindahan dapat dilihat pada pertunjukan mulai dari topeng yang dipakai, kostum, gerak. Bukan hanya keindahan dari bentuk fisik pertunjukan, tari Topeng Labu memiliki keindahan pada filosofinya, yaitu makna busana dan topeng yang digunakan memiliki nilai kesejukan hati dan pikiran, kesederhanaan dapat dilihat dari kostum serta cerita di dalam Topeng Labu memiliki filososi agar tidak mendiskriminasi orang lain. Hal tersebut menjadi keindahan yang bernilai bagi masyarakat dan pelaku seni terhadap Topeng Labu.

2. Tari sebagai sarana hiburan

Tari Topeng Labu berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat Muara Jambi. Menurut (I Wayan Dibia, 2002:232) berpendapat bahwa tarian dapat membuka ruang bagi pihak yang terlibat untuk bersuka ria, saling menghibur diri sehingga suasana tersebut dapat menghibur setiap orang dan pelepas ketegangan dari ativitas sehari-hari. Fungsi tari sebagai hiburan tidak hanya dirasakan oleh penonton, melainkan oleh pelaku seni dalam tari Topeng Labu baik koreografer tari maupun penarinya.

Tari Topeng Labu berfungsi sebagai hiburan dapat dilihat pada salah satu acara di Desa Muara Jambi seperti *Baselang Tengah Laman,* merupakan gotong royong bersama di tengah halaman yang menjadi program kolaborasi antara Seniman Mengajar pada tahun 2019 di Desa Muara Jambi selama tiga puluh hari. Muhammad Nasai merupakan seorang penulis, zuarman sebagai komposer musik , Vita Oktaviana dibidang teater dan Yola Oksanda sebagai koreografer tari. Keempat seniman tersebut berkolaborasi dengan Mukhtar Hadi dan Abdul Hafiz serta melibatkan semua masyarakat Muara Jambi.

Gotong royong yang dilakukan dengan membuat acara pentas seni secara bersama-sama, mulai dari pembuatan panggung, latihan bersama dan mempersiapkan semua kebutuhan untuk kelancaran acara. Mengundang Desa lain untuk hadir dalam pertunjukan untuk lebih memeriahkan, acara ditampilkan pada malam hari mulai pukul 20:00 WIB sampai selesai, tari Topeng Labu menjadi salah satu pertunjukan dalam panggung *Baselang Tengah Laman*. Tujuan acara *Baselang Tengah Laman* bertujuan untuk membangun ruang-ruang dialog, kolaborasi, berkarya, berbagi pengetahuan dan membangun partisipasi anatara seniman dan masyarakat. *Baselang Tengah Laman* dihadiri oleh Balai Pelestarian Cagar

Budaya dan Kepala Taman Budaya Jambi, Staf Direktorat Kesenian serta Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. Tujuannya agar pemerintah mengetahui akan keberadaan kesenian yang ada di Muara Jambi khusunya legenda, tradisi dan tari Topeng Labu yang merupakan identitas dari daerah tersebut.

Gambar 9. Tari Topeng Labu pada acara *Baselang Tengah Laman* (Dokumentasi: Komunitas *Menapo*, 31 Agustus 2019)

3. Tari Sebagai Sarana Pendidikan

Mmenurut (Kusnadi, 2009:28) tari sebagai media pendidikan merupakan hal yang baik berkaitan dengan nilai dan norma sehingga tari dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Tari Topeng Labu memiliki nilai dan moral yangterkandung di dalamnya yang diajarkan untuk maksud dan tujuan tertentu, misalnya agar generasi muda atau anak-anak dapat memahami budayanya, seperti tari Topeng Labu mengajarkan bagaimana solidaritas, menjaga silaturahmi dan tidak bermewah-mewahan, selain itu juga menanamkan hati yang sejuk dan bersih di dalam diri kita masing-masing.

Seniman mengajarkan anak-anak atau generasi muda dalam pengenalan budaya khususnya tari melalui pendidikan. Kedua seniman itu bekerjasama dengan sekolah dasar (SD) yang ada di Muara Jambi, mereka bekerjasama untuk membuat sebuah kegiatan ekstrakulikuler pada hari Sabtu dan Minggu, kegiatan tersebut dinamakan Sekolah Alam dan Sekolah Sungai. Kegiatan tersebuat dilakukan di tempat terbuak dekat dengan alam dan sungai, seniman mengajarkan anak-anak untuk mengetahui tradisi dan tari Topeng Labu dan juga cara pembuatan topeng.

Gambar 10. Sekolah Alam mengenai Topeng Labu (Dokumentasi: Komunitas *Manapo*, 11 Mei 2011)

4. Tari sebagai sarana upacara

Upacara merupakan suatu hal yang dilakukan pada waktu tertentu sesuai pendapat (Y. Sumandiyo Hadi,2006:31) berpendapat bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat. Sebuah upacara juga menghadirkan beberapa simbol bermakna yang menunjukkan nilai-nilai penting dan masih terjaga dalam masyarakat pendukungnya (Pramayoza, 2021). Tari Topeng Labu merupakan pertunjukan yang dilakukan sebagai perayaan namun walaupun tidak memiliki unsur sakral dan ketentual wajib, tari Topeng Labu menjadi agenda wajib yang harus ditampilkan setahun sekali dan pada acara yang ada di Muara Jambi misalnya, acara seribu topeng dan *Baselang Tengah Laman* yang merupakan cara gotong royong kampung. Masyarakat dan pelaku seni Muara Jambi selalu menampilkan dan menggunakan tari Topeng Labu karena adanya rasa

kepercayaan dan rasa hormat terhadap kesenian di daerahnya.

Gambar 11. Tradisi Topeng Labu pada hari raya Idul Fitri (Dokumentasi: Komunitas *Menapo,* 5 Juni 2019

SIMPULAN

Tradisi Topeng Labu menjadi pertunjukan tari Topeng Labu pada masyarakat Muara Jambi memiliki fungsi yang beragam dan dipertahankan sampai sekarang. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari keberadannya dalam berbagai kegiatan, sehingga tari Topeng Labu tetap eksis ditengah masyarakat dan memiliki nilai ekonomi bagi anggota tari . Kegiatan tersebut diantaranya Topeng Labu selalu hadir setahun sekali di hari raya Idul Fitri dan diangkat dalam pertunjukan tari kreasi, pada masa sekarang dan dipertunjukan pada beberapa acara seperti, acara gotong royong masyarakat Jambi yang disebut *Baselang Tengah Laman.* Arak-arakan yang dilakukan setahun sekali pada Idul Fitri dipertunjukan secara sukarela, tujuannya hanya untuk menghibur masyarakat. Pada tahun 2011 Topeng Labu dikemas dalam bentuk pertunjukan tari dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, pola lantai, penari dan gerak yang berangkat dari gerak tradisi Jambi, gerak melangkah dan gerak tunduk dan gerak Menutup.

Upaya pelaku seniman tari Topeng Labu diangkat kepentas dalam acara *Beselang Tengah laman* dan berbagai acara. Hal ini menarik bagi peneliti tari Topeng Labu yang sebelumnya tidak bernilai ekonomi sekarang sudah bisa menghasilkan uang bagi anggota tari. Berdasarkan amatan di lapangan tari Topeng Labu menarik untuk diteliti dengan menfokuskan bagaimana tradisi Topeng Labu menjadi pertunjukan tari Topeng Labu pada masyarakat Muara Jambi Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Daryusti . (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni.* Cipta Media

Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, *4*(2), 149–162. https://doi.org/10.26887/lg.v4i2.529

Hadi. Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks.* Pustaka Book Publisher

Hadi. Y. S. (2007). *Sosiologi Tari.* Pustaka

Hadi. Y. S. (2014). *Koreografi-Teknik-Bentuk-Isi.* Cipta Media

Hadi. Y. S. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Buku Pustaka Indonesia

Hidajat, R.(2013). *Kreativitas Koreofrafi 1*. Surya Pena Gemilang

Junaedi, D. (2017). *Estetika Jalinan Objek, Subjek, Nilai.* Bekalan Tirtonimolo

Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari.* Tiga Serangkai

Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, *22*(1), 85–99.

Pramayoza, D. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Penerbit Ombak.

Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *5*(1), 67–82. https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493

Rendra. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Gramedia

Saaduddin, & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *19*(1), 39–57. https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128

Saaduddin, Novalinda, S., & Alfareta, T. (2021). Travesty: The Expression of the Agrarian Society as Cultural Negotiation at the Amal Play at Pulau Belimbing II Sub-Village, Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, *552*(Icaae 2020), 183–187. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.036

Soedarsono, R.M. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial danmEkonomi*. Gadjah Mada University Press

Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-Laga*, *4*(2), 129–139.

Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *5*(1), 83–97. https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2485